

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan berperan penting terhadap pertumbuhan, kesehatan dan daya tahan tubuh balita. ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi kerana mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan dengan pemberian makanan bayi yang dibuat oleh manusia ataupun yang berasal dari susu hewan, karena ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. (Diah dan Rina, 2000)

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 dan program Pembangunan Nasional (PORPENAS) mengamanatkan bahwa pembangunan di arahkan pada meningkatnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Modal dasar pembentukan manusia berkualitas di mulai pemberian ASI eksklusif yaitu hanya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia empat bulan (Lucy, 2003).

Pengertian dari ASI eksklusif yaitu bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim sampai bayi berumur 4 bulan sampai 6 bulan. (Utami, 2000).

Sesuatu yang terbaik tidak harus mahal bahkan bisa sebaliknya, terbaik dan murah. Dua kata terakhir ini menjadi satu paket dalam ASI eksklusif. ASI

... ..

tetapi juga lebih cerdas dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. ASI juga termurah karena memang gratis dari ibu (Bambang, 2000).

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi di seluruh dunia. Tidak satupun susu buatan manusia (susu formula) dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrom (Diah dan Rina, 2000).

Kolostrom merupakan salah satu kandungan ASI yang sangat penting yang keluar empat sampai enam hari pertama, kolostrom berupa cairan yang agak kental dan kasar berwarna kekuning-kuningan terdiri dari banyak protein yang dapat membuat kotoran bayi tidak keras dan mudah di keluarkan. Kolostrom juga mengandung banyak mineral (nutrium, kalium, dan klorida). Vitamin A serta zat-zat anti infeksi, penyakit diare, pertusis, diftersi dan tetanus (Arianto, 1996)

Keunggulan air susu ibu sudah tidak perlu di ragukan lagi. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi mengandung kekebalan terhadap penyakit dan tidak perlu dibeli sekaligus merupakan ungkapan kasih sayang ibu kepada bayi (Arianto, 1996).

Pemberian makanan padat atau tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatnya morbiditas dan mortalitas pada bayi selain tidak di temukan bukti yang menyokong bahwa pemberian makanan padat atau tambahan pada usia nol sampai enam bulan lebih menguntungkan (Utami, 2000). Meskipun keunggulan dan manfaat ASI dalam menunjang kelangsungan hidup bayi telah banyak diketahui dalam

kenyataan belum diketahui dalam kenyataannya belum di ikuti manfaatnya pemberian ASI, kepada bayinya. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan terhadap 292 ibu yang melahirkan di RS Hasan Sidikin Bandung di dapatkan 291 (79%) termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan sisa 61 responden atau (21%) tidak termotivasi. Tetapi walaupun umumnya ibu telah termotivasi pada pelaksanaannya pemberian ASI eksklusif masih rendah atau (26%) (Aipasa, 1998).

Pengeluaran ASI di pengaruhi oleh hormon oksitosin berasal dari bagian belakang kelenjar hipofisa. Seperti halnya prolaktin, oksitosin juga dihasilkan bila ujung saraf sekitar payudara di rangsang oleh hisapan. Oksitosin masuk ke dalam darah menuju payudara. Kejadian ini di sebut refleks oksitosin atau down reflex. Bayi tidak akan mendapatkan ASI cukup bila hanya mengandalkan refleks pembentukan ASI atau refleks prolaktin saja. Ia harus dibantu refleks oksitosin. Bila refleks ini tidak bekerja maka bayi tidak akan mendapatkan ASI yang memadai, walaupun prolaktin ASI cukup. (Utami, 2000)

Dari sebuah survey yang dilakukan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) pada tahun 1995 terhadap ibu-ibu Se-Jabotabek, diperoleh data bahwa alasan pertama berhenti memberikan ASI pada anaknya adalah "takut di tinggal suami".

Pengaruh stasus pendidikan itu dalam pemberian ASI eksklusif. Wanita memainkan peranan yang lebih penting di bandingkan laki-laki dalam

hal pemeliharaan kesehatan. Wanita lebih memperhatikan kesehatan

yang utama dalam kelurganya di pengaruhi oleh empat hal yang sama pentingnya yaitu teknologi kesehatan, pengetahuan, sumber daya dan waktu, untuk memberikan ASI eksklusif 4 bulan. Kemungkinan terjadinya proporsi yang demikian itu karena kurangnya pengetahuan dalam pemberian ASI eksklusif 4 bulan pada kelompok ibu yang berstatus pendidikan rendah. Karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu akan berarti bahwa tingkat pengetahuannya juga semakin tinggi (Nurwulan, 1997).

Bahkan berbagai studi pengamatan menunjukkan bahwa selama dasa warsa terakhir ini terdapat kecendrungan penurunan penggunaan ASI dan meningkatnya penggunaan pengganti ASI (PASI) atau susu formula. Terutama di daerah perkotaan (Depkes RI 1990) menyusui secara eksklusif di Indonesia menunjukkan prosentase yang masih rendah (30%) (Akbar dan Djaswadi, 1994) dari hasil penelitian di RSUP Dr. Sardjito.

Berdasarkan hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 1991, 1994 dan 1997 di dapatkan bahwa terdapat perbedaan prosentase pemberian ASI dan kolostrom pada bayi menurut pendidikan SLTP cenderung menurun dibanding ibu yang tidak sekolah (Setyowati dan Budiarmo, 1998) dengan melihat hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia faktor penyebab ibu memberikan ASI eksklusif kemungkinan salah satu penyebabnya berkaitan dengan pendidikan ibu.

Menyusui mempunyai dua pengertian produksi dan pengeluaran ASI keduanya harus sama baiknya. Laktasi dipengaruhi oleh kelenjar hipofisis bagian depan yang berada di dasar otak dan menghasilkan prolaktin. Prolaktin

akan merangsang kelenjar payudara untuk memproduksi ASI. selain itu juga hormon oksitosin juga di hasilkan bila ujung saraf sekitarnya di rangsang oleh hisapan bayi dan keadaan ibu yang tenang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di puskesmas Pundong Bantul Jogjakarta pada bulan Januari 2004 dari 10 ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan yang temotivasi memberikan ASI eksklusif yang berjumlah 7 orang dan yang tidak termotivasi 3 orang dengan alasan menganggap bahwa ASI saja bayi kurang puas. Ibu yang termotivasi dengan pendidikan SLTA dan yang tidak termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif dengan pendidikan SLTA 2 orang dan SLTP 1 orang.

Untuk itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan motivasi pemberian ASI eksklusif di puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta bulan Februari 2004.

B. Perumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas di rumuskan sebagai berikut :

“ Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan motivasi memberikan ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004 ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum.

Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan motivasi memberikan ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004.

2. Tujuan khusus

- a. Di ketahui tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004
- b. Di ketahui motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004.
- c. Di ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan bagi puskesmas pentingnya motivasi Ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

2. Bagi Responden

Sebagai tambahan pengetahuan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Penelitian lain

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang

E. Ruang lingkup

1. Responden

Semua ibu yang mempunyai anak berumur 0-6 bulan yang hadir mengikuti posyandu di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta 2004.

Karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya mengasuh dan berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta Februari-April 2004.

3. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Februari - April 2004.

4. Materi

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan anak dengan penekanan pada tingkat pendidikan ibu dengan motivasi memberikan ASI.

Wanita memainkan peranan yang lebih penting dibandingkan laki-laki dalam hal pemeliharaan kesehatan. Wanita merupakan penyedia pelayanan kesehatan yang utama dalam keluarga dan dalam komunitas kemampuan wanita dalam melaksanakan perencanaannya dipengaruhi oleh 4 hal yaitu teknologi kesehatan, pengetahuan, sumber daya, waktu.

F. Keaslian penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif sudah pernah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu antara lain :

Dewi, 2002 dengan judul pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di wilayah RT 01 RW 05 kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan metode yang digunakan adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* total sampel 25 orang analisa data yang digunakan uji statistik.

Hasil dari penelitian ini didapat kan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI masih rendah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat sampel di ambil dari total populasi. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner uji analisa dengan chi kuadrat. Metode survey